

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *A MAN CALLED OVE* KARYA FREDRIK BACKMAN KE FILM *A MAN CALLED OTTO* KARYA SUTRADARA MARC FORSTER: KAJIAN EKRANISASI

*SOCIAL CRITICISM IN THE NOVEL A MAN CALLED OVE BY FREDRIK BACKMAN TO THE FILM A
MAN CALLED OTTO BY DIRECTOR MARC FORSTER: A STUDY OF ECRANIZATION*

Wina Lexa Nanda Patricia¹, Titik Maslikatin², Heru S.P Saputra, Zahratul Umniyyah,
Dewi Angelina³

¹Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

*Corresponding Author: titikmaslikatin.sastra@unej.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 19/1/2024; **Direvisi:** 20/9/2024; **Diterima:** 15/11/2024

Abstract

The novel A Man Called Ove is a book from Sweden which has been translated into many languages including Indonesian. The popularity of the novel led to it being adapted twice into film with two different titles. One of the films that is the object of study is the film A Man Called Otto. This article contains a study of ecranization which focuses on the changes that occur in the transfer process as well as a study that helps social criticism. The method used in the research is descriptive qualitative. The aim of using the method is to describe the relationship between building elements, the process of ecranization that occurs, as well as social criticism contained in material objects. Analysis of intrinsic elements shows the relationship between each building element. The ecranization study carried out resulted in 6 plot reductions, 4 background reductions, and 7 character reductions. In terms of additions, there are 8 added plots, 3 additional settings, and 4 additional characters. The third aspect found 5 changes in various plots, 5 changes in various settings, and 10 changes in various characters. There were eight divisions of criticism found, namely, poverty, crime, family disorganization, violations of societal norms, bureaucracy, environment, education, and religion and belief. Change absolutely occurs and cannot be avoided in the outsourcing process. Backman uses literary works as a means of conveying criticism.

Keywords: ecranization, film, social criticism, novel, transfer

Abstrak

Novel *A Man Called Ove* merupakan buku asal Swedia yang telah diterjemahkan ke banyak bahasa termasuk bahasa Indonesia. Kepopuleran novel menjadikannya mengalami dua kali adaptasi ke bentuk film dengan dua judul berbeda. Salah satu film yang menjadi objek kajian adalah film *A Man Called Otto*. Artikel ini memuat kajian ekransasi yang berfokus pada perubahan yang terjadi dalam proses pengalihwahan serta kajian bantu kritik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penggunaan metode untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur pembangun, proses ekransasi yang terjadi, serta kritik sosial yang terkandung dalam objek material. Analisa terhadap unsur intrinsik menunjukkan keterkaitan pada tiap unsur pembangunnya. Kajian ekransasi yang dilakukan memperoleh hasil adanya 6 pengurangan alur, 4 pengurangan latar, dan 7 pengurangan tokoh. Pada aspek penambahan terdapat 8 alur yang ditambahkan, 3 penambahan latar, dan 4 penambahan tokoh. Aspek ketiga didapati 5 perubahan bervariasi alur, 5 perubahan bervariasi latar, dan 10 perubahan bervariasi tokoh. Terdapat delapan pembagian kritik yang ditemukan yakni, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-

norma masyarakat, birokrasi, lingkungan hidup, pendidikan, serta agama dan kepercayaan. Perubahan mutlak terjadi dan tidak dapat dihindari dalam proses pengalihwahanaan. Backman menggunakan karya sastra sebagai alat penyampaian kritik. Terdapat delapan pembagian kritik yang ditemukan yakni, kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, birokrasi, lingkungan hidup, pendidikan, serta agama dan kepercayaan. Perubahan mutlak terjadi dan tidak dapat dihindari dalam proses pengalihwahanaan. Backman menggunakan karya sastra sebagai alat penyampaian kritik.

Kata kunci: ekranisasi, film, kritik sosial, novel, pengalihwahanaan

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dipahami sebagai hasil imajinatif pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra memiliki makna dari tiap pilihan kata yang digunakan untuk memunculkan nilai estetika serta kenyamanan dalam membaca. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai yang menjadi latar belakang penceritaan. Nilai-nilai ini juga dapat berkaitan dengan latar belakang kehidupan pengarang maupun realita sosial yang terjadi pada kurun waktu sebelum hingga proses penciptaan karya tersebut. Sejalan dengan digitalisasi yang semakin global, dengan mudah dapat dijumpai novel dengan jalan cerita menarik dan tidak klise. Perkembangan dunia perfilman juga menjembatani perkembangan ide cerita yang dapat berasal dari novel populer. Novel dengan kategori tersebut kebanyakan berhasil melirik perhatian sutradara maupun penulis naskah untuk mengangkat cerita tersebut dalam bentuk lain yakni karya layar lebar berupa film maupun series. Terdapat banyak karya film yang diangkat dari penceritaan novel populerr maupun media online lainnya. Kesuksesan novel *A Man Called Ove* juga menarik perhatian sutradara untuk kemudian diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul *A Man Called Otto*.

A Man Called Ove merupakan novel karya Fredrik Backman seorang kolumnis, blogger, dan juga penulis asal Swedia. Novel ini pertama kali diterbitkan pada 27 Agustus 2012 dengan bahasa Swedia dan kemudian diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa lainnya termasuk bahasa Indonesia pada 2 Februari 2022. Pada tahun 2013 diterbitkan dalam bahasa Inggris dan mendapatkan penghargaan sebagai buku terlaris *New York Times* serta bertahan selama 42 minggu. Novel tersebut telah diadaptasi menjadi film pada tahun 2015 dengan bahasa Swedia dalam judul yang sama yakni *A Man Called Ove* dan berhasil masuk dalam nominasi penghargaan *oscar*. Kesuksesan yang begitu besar menyebabkan novel ini kembali diadaptasi menjadi film pada 2022 dengan judul *A Man Called Otto*.

Terdapat beberapa alasan yang menguatkan peneliti akhirnya memilih novel dan film ini sebagai objek kajian, serta memilih teori ekranisasi dan juga kritik sosial. Novel *A Man Called Ove* ini merupakan novel debut Fredrik Backman sekaligus novel pertamanya yang diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa serta dua kali menarik perhatian produser untuk difilmkan menjadi film layar lebar. Film ini memiliki alur cerita yang mudah dipahami, ditambah penceritaan tentang perjuangan hidup seorang pria tua memberi kesan tersendiri. Pada film pertama tidak terlalu banyak perubahan dengan novel, berbeda dengan film kedua yang digarap oleh sutradara Marc Forster. Perubahan yang terjadi cukup menonjol jika dibandingkan antara novel *A Man Called Ove* dengan film *A Man Called Otto*. Meskipun

demikian karakteristik atau substansi cerita, beberapa hal juga diselipkan oleh penulis sebagai bentuk kritik terhadap keadaan sosial yang terjadi pada masa tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian dengan dua objek material merujuk pada dua hal. Mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi pada saat proses ekranisasi dalam novel *A Man Called Ove* karya Fredrik Backman dan film *A Man Called Otto* karya sutradara Marc Forster yang meliputi perubahan, pengurangan, penambahan, dan juga perubahan bervariasi. Mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat pada novel *A Man Called Ove* karya Fredrik Backman yang meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, dan juga birokrasi.

Terdapat beberapa penelitian yang menjadikan novel *A Man Called Ove* maupun film *A Man Called Otto* sebagai objek penelitiannya. Pada tahun 2020 Karlsson dan Andersson melakukan penelitian dengan judul "Det hade Sonja tyckt om...": En didaktisk adaptations studie mellan bok och film av *En man som heter Ove*." Tesis tersebut mengkaji dengan menggunakan pendekatan didaktis dengan kajian ekranisasi. Berfokus pada proses ekranisasi yang terjadi serta dampaknya bagi sistem pendidikan di Swedia. Pada novel dan film *A Man Called Ove*.

Penelitian lain dilakukan pada tahun 2018 oleh Wati mahasiswa Universitas Islam Sunan Ampel. Tesis tersebut berjudul "Expressive Acts Used By The Characters In The Fredrik Backman's *A Man Called Ove*." Tesis tersebut mengkaji kalimat atau tindakan ekspresif yang dilakukan atau digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Tindakan ekspresif yang ditemukan tidak hanya tentang perasaan bersyukur atau pada saat memuji, namun banyak ditemukan tindak ekspresif berupa keluhan. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa bentuk ekspresi menyalahkan merupakan hal yang sering digunakan dan didapati dari data dalam novel, setidaknya terdapat 15 data yang ditemukan. Bentuk ekspresi lain yang memiliki persentase rendah terkait bentuk ekspresi terima kasih sebanyak 3 data dan 2 data pada ekspresi salam atau sapaan.

Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 2023 oleh Uzira dengan judul "*An Analysis Of Moral Values In The Movie A Man Called Otto (2022)*." Skripsi tersebut mengkaji macam-macam nilai moral yang terkandung dalam film meliputi kebaikan, persahabatan, rasa hormat, dan juga perhatian. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk pengklasifikasian nilai moral yang terdapat dalam film. Nilai moral tersebut meliputi kebaikan dan keramahan, rasa hormat, cinta dan kasih sayang, serta kejujuran. Terdapat nilai moral dominan yang sering ditemui terkait ketidakegoisan dan kepekaan.

Marklund (1918) menulis dengan judul "No country for old men: utopian stories of welfare society's shortcomings in *A Man Called Ove* and *The 100-Year-Old Man*." Berfokus pada perbandingan tokoh utama seorang pria tua pada kedua novel tersebut. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa di Swedia citra dari pria tua sudah tidak seperti yang ada pada kedua novel tersebut. Citra pria tua pada kedua novel tersebut lebih menggambarkan pria tua Swedia kontemporer. Pada novel *A Man Called Ove* tokoh Ove merupakan gambaran umum dari semua bentuk rasa kecewa dari perasaan kesepian setelah kepergian seseorang.

Tahun 2021 Aathira dan Poongodi menulis dengan judul kajian "The Portraiture of Aging: A Psycho-Analytic Study of *A Man Called Ove* by Fredrik Backman." Berfokus pada

proses penuaan yang erat kaitanya dengan rasa kesepian dan nostalgia. Pada penelitian tersebut dibahas lebih lanjut mengenai sisi psikologis yang dialami oleh orang tua yang terdapat dalam novel tersebut. Kajian yang digunakan yakni Psikoanalitik, mengkaji kompleksitas penuaan serta hubungannya terhadap kesehatan emosional dan psikologis seseorang.

Artikel berjudul “Differences in Word Choice between Male and Female Translators: Analyzing Persian Translations of *A Man Called Ove*.” oleh Alipour (2023) berfokus pada ada atau tidaknya ketidaksengajaan kesalahan penerjemahan gender dalam novel tersebut. Penelitian dilakukan pada dua buku berjudul sama dengan penerjemah perempuan dan laki-laki dalam bahasa Persia.

Bergman (2022) dengan judul “En svensk, en britt och *en man som heter Ove*: En komparativ översättningsstudie av den svenska och engelska versionen av *En man som heter Ove*.” Penelitian tersebut berfokus pada terjemahan komparatif dari novel tersebut yang awalnya berbahasa Swedia menjadi bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau terjadinya transediting selama proses penerjemahan menjadi bahasa Inggris. Perbedaan terjadi pada pengurangan unsur bahasa daerah yang digunakan dalam novel.

Karlsson dan Andersson (2020) dengan judul “Det hade Sonja tyckt om...”: En didaktisk adaptations studie mellan bok och film av *En man som heter Ove*.” Tesis tersebut mengkaji dengan menggunakan pendekatan didaktis dengan kajian ekranisasi. Berfokus pada proses ekranisasi yang terjadi serta dampaknya bagi sistem pendidikan di Swedia.

Wati (2018) mahasiswa Universitas Islam Sunan Ampel menulis tesis berjudul “Expressive Acts Used By The Characters In The Fredrik Backman’s *A Man Called Ove*.” Tesis tersebut mengkaji kalimat atau tindakan ekspresif yang dilakukan atau digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Tindakan ekspresif yang ditemukan tidak hanya tentang perasaan bersyukur atau pada saat memuji, namun banyak ditemukan tindak ekspresif berupa keluhan. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa bentuk ekspresi menyalahkan merupakan hal yang sering digunakan dan didapati dari data dalam novel, setidaknya terdapat 15 data yang ditemukan.

Uzira (2023) dengan judul “*An Analysis Of Moral Values In The Movie A Man Called Otto (2022)*.” mengkaji macam-macam nilai moral yang terkandung dalam film meliputi kebaikan, persahabatan, rasa hormat, dan perhatian. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk pengklasifikasian nilai moral yang terdapat dalam film. Nilai moral tersebut meliputi kebaikan dan keramahan, rasa hormat, cinta dan kasih sayang, serta kejujuran. Terdapat nilai moral dominan yang sering ditemui terkait ketidakegoisan dan kepekaan.

METODE

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif mengesampingkan angka maupun perhitungan, namun berfokus pada interaksi antarkonsep yang sedang dikaji

dengan pemaknaan yang lebih mendalam secara empiris. Pada karya sastra terkandung banyak makna atau simbol yang perlu pemaknaan lebih lanjut. Tetapi tidak menutup kemungkinan karya sastra dapat dikaji menggunakan metode kuantitatif, apabila data yang digunakan merupakan persentase dari sebuah fenomena pada suatu karya sastra.

Terdapat dua objek material yang digunakan pada penelitian ini. Objek material pertama yakni novel *A Man Called Ove* karya Fredrik Backman diterbitkan pada tahun 2012 dengan bahasa Swedia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada 2022 oleh penerjemah Lulu Wijaya. Objek material kedua yakni film *A Man Called Otto* karya Sutradara Marc Forster dengan penulis naskah David Magee. Film tersebut resmi rilis di Indonesia pada 13 Januari 2023. Penelitian ini menggunakan objek formal berupa teori ekranisasi dan teori bantu kritik sosial. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses pengkajiannya. Hal tersebut disebabkan pada penelitian ini menggunakan data berupa kutipan kalimat dalam novel dan juga dialog dalam film beserta data gambar yang diambil dari klip film. Satuan analisis dalam penelitian ini berupa teks (kalimat atau paragraf) dan gambar yang sesuai dengan karakteristik teori yang digunakan untuk analisis. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca novel dan menonton film, guna mencari, memahami, dan mengumpulkan informasi atau data berupa teks atau paragraf serta dialog dan juga gambar dalam film yang berguna untuk menunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian utama pada penelitian yang sedang dilakukan yakni ekranisasi. Ekranisasi merupakan bentuk pengalihwahan dari sebuah novel yang secara keseluruhan penceritaan berpacu pada kalimat. Menjadi bentuk lain yakni film yang menggunakan audio visual sebagai alat penceritaannya. Menurut Saputra (2009:44) proses ekranisasi karya sastra (novel, cerpen, puisi, atau karya literer lainnya), ke dalam film (atau sinetron) merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual (gambar dan suara). Novel juga merupakan buah pikir seseorang atau individual berbeda halnya dengan film yang membutuhkan keterlibatan banyak orang. Eneste (1991:60-66) menyatakan ekranisasi mengalami beberapa tahapan seperti perubahan, pengurangan, penambahan, dan juga perubahan bervariasi. Penelitian yang dilakukan berfokus pada pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam aspek alur, latar, tokoh. Terdapat penambahan pembahasan kritik sosial pada delapan bagian.

Penciutan

Penafsiran dan pengklasifikasian yang terdapat dalam novel menyebabkan terjadinya pengurangan. Pengurangan dilakukan pada hal-hal yang dirasa kurang penting. Bagian yang mengalami pengurangan di antaranya alur, latar dan juga tokoh. Pengurangan dilakukan guna memenuhi hal dasar yakni durasi pemutaran film. Idealnya sebuah film berdurasi 90 menit hingga 120 menit saja. Berikut merupakan proses pengurangan yang terjadi dalam adaptasi film *A Man Called Otto* dari novel berjudul *A Man Called Ove*.

Penciutan alur

Pada novel *A Man Called Ove* alur penceritaan sangat kompleks karena merupakan alur campuran. Segi penceritaannya juga cenderung memakan banyak waktu. Penciutan alur dilakukan untuk menonjolkan bagian penting dari alur campuran. Proses pengalihwahan mengakibatkan ditemukannya banyak penciutan segi alur. Adapun bagian alur yang mengalami penciutan di antaranya.

Penciutan alur pertama mengenai penceritaan awal Ove mendapatkan pekerjaan menggantikan posisi ayahnya.

Esok harinya dia pergi ke kantor penggajian di perusahaan kereta api dan mengembalikan gaji untuk sisa bulan itu. Wanita-wanita di kantor tidak mengerti, jadi dengan tidak sabar Ove menjelaskan bahwa ayahnya meninggal pada tanggal enam belas, dan jelas tidak datang bekerja selama empat belas hari. (*A Man Called Ove*:56)

Adegan yang menjelaskan awal Ove bekerja terdapat pada data di atas. Ove mendapatkan pekerjaan pertama untuk menggantikan posisi ayahnya. Ia hidup sesuai prinsip yang telah ayahnya ajarkan. Ove mengembalikan kelebihan gaji yang diterima ayah pada awal bulan. Direktur perusahaan meminta Ove untuk bekerja sebagai gantinya. Ia menemukan kemerdekaan dalam bekerja. Ove tidak kembali bersekolah namun melanjutkan bekerja. Tidak terdapat adegan yang menceritakan pekerjaan pertama Ove di bengkel kereta pada film. Terjadi penciutan berhubungan dengan penciutan latar yang terjadi pada bengkel kereta api.

Alur yang menjelaskan kegiatan yang dilakukan Ove selama liburan di Spanyol bersama Sonja mengalami penciutan.

Dia sedang berjalan kembali ke hotel ketika dia melihat Schosse membungkuk di atas mobil cokelat yang mengepulkan asap di pinggir jalan. (*A Man Called Ove*:215)

Pada hari kedua, Ove melewati seorang pria yang sedang memasang pagar, dan berhenti untuk menjelaskan bahwa caranya itu seratus persen keliru. (*A Man Called Ove*:217)

Pada hari ketiga, Ove mendirikan tembok luar baru untuk bangunan gereja, dengan bantuan pendeta desa. (*A Man Called Ove*:217)

Ove mengalami beberapa aktivitas menarik selama kepergiannya di Spanyol. Ia pergi berkeliling selama Sonja istirahat siang. Ove tidak hanya berkeliling namun juga membantu setiap orang yang ditemui. Ia memperbaiki sebuah mobil yang mogok, membantu memasang pagar, dan juga mendirikan tembok gereja. Ove membantu orang-orang meskipun memiliki keterbatasan bahasa. Penciutan pada alur hal yang dilakukan Ove berkaitan dengan penciutan alur alasan Ove dan Sonja tidak perlu membayar biaya sewa hotel. Penciutan yang terjadi pada film mengurangi pemunculan kecakapan Ove dalam memperbaiki mesin dan konstruksi rumah yang menonjol dalam penceritaan novel.

Penciutan alur terakhir berkenaan dengan penceritaan Parvaneh menyewakan rumah peninggalan Ove dan Sonja.

Malamnya Parvaneh mengantar sepasang suami-istri muda yang baru menikah melihat-lihat rumah Ove dan Sonja. Yang wanita sedang mengandung. (*A Man Called Ove*:378)

Akhir penceritaan novel ditutup dengan munculnya pasangan muda yang melihat rumah Ove. Parvaneh memutuskan untuk menyewakan rumah Ove agar kondisinya tetap terjaga.

Bagian menarik dari kemunculan pasangan terletak pada karakter yang dimiliki oleh laki-lakinya. Pria muda yang datang memiliki karakter yang sama dengan Ove. Ia juga mengendarai mobil Saab. Wanita muda yang datang juga dalam keadaan hamil. Kedatangan kedua tokoh memiliki kesan pengulangan yang akan terjadi karena adanya kemiripan karakter dengan kisah kehidupan Ove dan Sonja. Tidak terdapat bagian dalam film yang menceritakan kedua pasangan muda ke rumah Ove. Terjadi penciutan alur pada akhir novel.

Penciutan latar

Novel *A Man Called Ove* latar yang digunakan terdiri dari tiga bagian besar yakni latar tempat, latar waktu, dan juga latar sosial. Latar tempat yang digunakan dalam novel cukup bervariasi dan memerlukan penciutan. Penciutan dilakukan berhubungan dengan penciutan alur yang terjadi. Alur yang tidak memiliki dampak besar pada tokoh utama juga mengalami penciutan di antaranya.

Penciutan pertama terjadi pada latar bengkel kereta api tempat Ove muda dan Ayahnya bekerja.

Tahun itu agar tidak menganggur sendirian di rumah, dia mulai ikut bekerja dengan ayahnya di bengkel kereta api seusia sekolah. Pekerjaannya sangat kotor dan bayarannya sangat rendah. (*A Man Called Ove*:52)

Ove dan Ayahnya bekerja di bengkel kereta dalam jangka waktu yang lama. Ove bekerja di bengkel kereta untuk menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal dunia. Penciutan pada latar kereta api berkaitan dengan penciutan alur pada masa muda Ove. Intensitas penceritaan film mengenai masa muda Ove tidak memiliki porsi penayangan yang banyak. Penceritaan novel mengenai masa muda dan masa tua Ove memiliki porsi penceritaan yang hampir sama banyak. Penciutan pada latar bengkel kereta ini menghilangkan sisi kerja keras dan masa lalu Ove yang menonjol pada penceritaan novel.

Penciutan latar terjadi pula pada latar rumah lama Ove peninggalan kedua orangtuanya.

Rumah itu terletak tepat di perbatasan dua wilayah kota, di sebuah garis di peta yang sekarang akan dipindahkan entah ke mana. Rumah itu sisa sebuah desa kecil yang sudah musnah di tepi hutan, di sebuah kompleks hunian baru yang berkilau, yang mulai ditinggali orang-orang bersetelan jas dengan keluarga mereka. (*A Man Called Ove*:103)

Penceritaan perjuangan masa muda Ove mengalami penciutan yang berdampak pada penciutan latar. Ove memiliki sebuah rumah yang berada di batas kota hasil peninggalan orangtuanya. Terdapat satu bab yang menceritakan kehidupan Ove di rumah lamanya. Fase baret kehidupan Ove muda ketika memperjuangkan dan merelakan rumah peninggalan orangtuanya. Penceritaan film menunjukkan penciutan latar karena kerumitan yang menyangkut latar rumah lama Ove. Terdapat satu rumah yang dimunculkan yakni rumah yang Ove tinggali ketika tua dan mendominasi latar penceritaan film.

Penciutan tokoh

Pada novel *A Man Called Ove* tokoh yang muncul juga beragam. Tidak semua tokoh dirasa memiliki peranan yang penting dalam penceritaan. Perbedaan porsi peranan melatar

belakangi adanya pengurangan yang terjadi pada tokoh-tokoh pada proses pemvisualisasian. Beberapa tokoh yang mengalami pengurangan dari novel ke film di antaranya.

Pengurangan tokoh terjadi pada tokoh Tom, teman kerja Ove dan ayahnya di bengkel kereta api.

Tom pria jangkung dan berisik dengan kepala tinju sebesar troli barang, dan mata yang sepertinya selalu mencari binatang tak berdaya yang bisa di tendan-tendangnya. (*A Man Called Ove*:52)

Tom termasuk dalam tokoh yang berhubungan dengan kehidupan masa muda Ove. Ia mengalami pengurangan berkaitan juga dengan pengurangan latar dan juga pengurangan alur. Konflik yang dialami oleh Ove dan Tom mencolok pada novel yang memperkuat prinsip-prinsip hidupnya. Fokus penceritaan pada film terjadi pada konflik yang dialami Ove pada masa tuanya setelah Sonja meninggal. Jadi tidak terdapat bagian yang menunjukkan tokoh Tom.

Tokoh lain yang mengalami pengurangan pada film berkenaan dengan tokoh Mirsad teman Adrian.

“Oh, hei,” kata Adrian, sementara anak lelaki dengan mata berjelaga itu muncul lagi sesaat kemudian. “Ini bosku.” (*A Man Called Ove*:283)

“Ove, sobat, kau tidak akan bilang-biang bahwa Mirsad...” (*A Man Called Ove*:288)

Mirsad yang merupakan teman sekaligus bos Adrian di kafe. Ia mengalami pengurangan karena adanya perubahan bervariasi yang menyangkut tokoh Adrian. Berdasarkan penceritaan novel tokoh Mirsad digambarkan merepresentasikan salah satu penyimpangan yang dialami oleh anak muda. Alur film menunjukkan peran Mirsad yang memiliki perilaku menyimpang digantikan oleh Adrian. Jenis penyimpangan yang terdapat pada film juga berbeda.

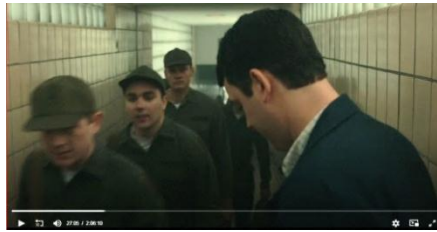
Penambahan

Penambahan mempertimbangkan bagian-bagian yang dapat menambah daya tarik atau dramatisasi dalam film. Penambahan juga dilakukan pada hal-hal yang dirasa tanggung atau dapat menimbulkan ambiguitas sehingga dirasa perlu dilakukan eksplorasi atau penambahan pada bagian-bagiannya. Terdapat penambahan yang terjadi dalam proses pembuatan film. Penambahan dilakukan pada bagian alur, latar, maupun tokoh. Berikut merupakan proses penambahan yang terjadi dalam adaptasi film *A Man Called Otto* dari novel berjudul *A Man Called Ove*.

Penambahan alur

Pada novel *A Man Called Ove* alur penceritaan mengalami penambahan guna menambah daya tarik film. Penambahan alur dilakukan pada bagian yang menjadikan cerita dalam novel menjadi lebih tidak membosankan serta memenuhi kebutuhan filmis. Penambahan alur pada film terjadi di antaranya pada bagian.

Penambahan alur dilakukan pada bagian penceritaan pertemuan Otto dengan tentara di lorong stasiun kereta.



Gambar 4. 1 Adegan Otto Bertemu Tentara

Adegan yang ditunjukkan melalui data gambar 4.1 terjadi ketika Otto selesai melakukan tes kesehatan. Pada novel dijelaskan sekilas alur Otto gagal masuk militer karena kesehatan jantungnya. Proses pembuatan film menambahkan efek dramatisasi dengan penambahan alur Otto mengetahui bahwa penyakit yang diderita sama dengan ayahnya. Rasa gagal dan kecewa yang Otto alami mendapat unsur satir untuk menambah efek getir dalam film. Adegan yang dimaksud adalah pertemuan tidak sengaja Otto dengan para tentara di lorong. Kehadiran tentara tepat setelah pengumuman kegagalannya menambah kesan sedih yang dirasakan Otto.

Bagian penceritaan Otto memberi tahu Reuben tentang rencana bunuh dirinya termasuk dalam penambahan alur.



Gambar 4. 2 Adegan Otto Memberitahu Reuben Jika Akan Bunuh Diri

Otto memutuskan untuk membantu Anita memperbaiki radiator di rumahnya. Penambahan alur yang terjadi sesuai data gambar 4.2 adalah Otto mau membantu Anita jika mau mengembalikan selangnya. Otto tengah memperbaiki radiator ketika berbicara kepada Reuben tentang rencana bunuh dirinya. Ia tidak menjelaskan secara langsung hanya pernyataan ambigu namun Reuben dapat memahaminya. Alur percakapan menambahkan kesan kompleks dan menimbulkan beberapa efek dramatisasi yang terjadi. Otto membawa selangnya dan bergegas pulang. Reuben yang memahami arah pembicaraan sebelumnya berusaha mencegah dengan memegang selang yang Otto pegang. Peristiwa yang Reuben lakukan menunjukkan perasaan sesungguhnya yang dimiliki. Ia memang tidak dapat berbicara dan merespon dengan baik. Mereka bahkan masih dalam fase bermusuhan, namun Reuben menunjukkan kepeduliannya pada Otto. Timbul kesan dramatis karena Reuben berupaya untuk menyelamatkan Otto meski orang lain tidak dapat memahaminya.

Penambahan alur lainnya terjadi pada bagian Marisol belajar mengemudi dengan Andy tetangganya.



Gambar 4. 3 Adegan Marisol Belajar Mengemudi Dengan Andy

Penceritaan proses belajar mengemudi yang dilakukan oleh Marisol sebanyak dua kali. Pertama kali dia belajar mengemudi dengan Andy karena Otto menolak untuk mengajarnya. Otto yang khawatir dengan kondisi Marisol akhirnya menawarkan bantuan. Andy tidak mengajari Marisol mengemudi dengan benar. Ia bahkan melanggar rambu lalu lintas dan tidak mengaktifkan rem tangan. Pada novel hanya terdapat pelajaran mengemudi yang diajarkan oleh Ove. Tokoh Anders tidak mengajarkan Parvaneh mengemudi.

Penambahan latar

Pada novel *A Man Called Ove* latar penceritaan juga mengalami penambahan. Beberapa latar memang sengaja ditambahkan pada saat pembuatan film agar cerita yang dihasilkan dapat lebih menarik minat penonton. Penambahan latar berkaitan dengan beberapa penambahan alur yang terjadi. Penambahan latar yang terdapat pada film adalah latar tempat kerja Otto, universitas tempat Otto berkuliah, dan air terjun niagara.

Penambahan latar pertama merupakan penambahan latar kantor atau tempat kerja Otto hingga tua.



Gambar 4. 4 Adegan Otto Mengunjungi Tempat Kerja

Pada data gambar 4.4 menunjukkan adegan Otto pergi ke tempat kerja untuk terakhir kalinya. Pada novel tidak terdapat penceritaan dengan latar tempat kerja pabrik besi. Lebih tepatnya pada novel tidak dijelaskan jenis dan tempat Ove tua bekerja. Otto berprofesi sebagai pegawai pabrik besi konstruksi pada film. Ia bekerja di perusahaan bernama Forcing, Inc. Perusahaan Forcing, Inc mengacu pada lokasi nyata sebuah perusahaan di Amerika yang bergerak di bidang penyediaan bahan metal bernama Force Industries Division. Penambahan latar lokasi kerja menambah daya tarik dalam film. Peristiwa pemecatan Otto serta penghinaan yang ia terima dari rekan kerjanya terjadi di lokasi baru yang ditambahkan.

Penambahan latar kedua merupakan latar kampus. Otto menjalani wisuda setelah menyelesaikan pendidikan teknik.



Gambar 4. 5 Adegan Otto Dan Sonya Keluar Dari Gedung Universitas

Adegan pada data gambar 4.5 menunjukkan Otto keluar bersama Sonya dari Gedung Kampus. Tidak dijelaskan secara rinci latar nama universitas tempat Otto berkuliah. Pada novel juga tidak terdapat penceritaan latar Ove berkuliah. Terdapat keterangan singkat bahwa Otto mendapatkan gelar Bachelor Degree pada jurusan teknik tahun 1978. Penambahan latar terjadi karena adanya perubahan bervariasi alur dalam film. Latar kampus sebagai tempat kelulusan memiliki dampak yang besar serta menimbulkan dramatisasi proses transisi kehidupan Otto muda.

Penambahan tokoh

Pada novel *A Man Called Ove* terdapat beberapa penambahan tokoh. Penambahan tokoh dilakukan berkaitan dengan perubahan lain yang terjadi. Tokoh yang ditambahkan membantu menghidupkan cerita serta konflik dalam film. Penambahan tokoh yang ditemukan dalam film adalah tokoh Pria 33 sen, tempelan kantor Otto, pengantar paket, dan petugas pengecekan tiket.

Penambahan tokoh pertama adalah penambahan tokoh pria tua di supermarket yang memberikan Otto uang 33 sen.



Gambar 4. 6 Adegan Seorang Pria Memberi Otto 33 Sen

Pria tua 33 sen secara khusus tidak memiliki nama, karena muncul sebagai tokoh tambahan. Menurut data gambar 4.6 adegan terjadi pada awal penceritaan film. Tokoh pria tua tidak terdapat dalam novel. Penambahan tokoh tua disebabkan karena adanya perubahan bervariasi alur yang terjadi pada awal film. Otto pergi ke sebuah supermarket untuk membeli sebuah kait dan juga tali tambang. Otto mengalami perselisihan dengan kasir mengenai harga yang harus dibayarkan untuk tali tambang. Tokoh Pria tua menawarkan uang 33 sen untuk membayar selisih pembayaran. Penambahan tokoh pria tua ini mengakibatkan menonjolnya prinsip yang ingin Otto tegaskan. Kesan dramatisasi juga dicapai melalui perdebatan yang mereka lakukan.

Penambahan tokoh selanjutnya terjadi pada tokoh pria petugas pemeriksaan tiket kereta api antarkota.



Gambar 4. 7 Adegan pengecekan tiket kereta api

Data gambar 4.7 menunjukkan adegan pemeriksaan tiket milik Otto. Pada novel tidak terdapat tokoh petugas pengecek tiket kereta. Penambahan tokoh dikarenakan adanya perubahan bervariasi alur yang terjadi dalam film. Tokoh pemeriksa tiket muncul dalam durasi tayang sebentar. Dampak dari penambahan tokoh, mendukung pemunculan konflik yang dialami oleh Otto setelah adanya perubahan bervariasi pada alur. Pada saat menaiki kereta yang salah Otto harus membeli tiket baru. Kejadian Bagian adegan berlanjut pada momen keberlanjutan interaksi yang terjadi antara Otto dan Sonya.

Perubahan Bervariasi

Keterbatasan merupakan hal yang wajar dijumpai pada proses pembuatan film. Keterbatasan dapat terjadi pada aspek teknis maupun dana. Tidak semua hal yang terdapat dalam sebuah cerita dapat dengan mudah direalisasikan ke sebuah film. Dibutuhkan perubahan bervariasi terhadap proses penggarapan untuk menjembatani keterbatasan yang ada. Perubahan bervariasi yang dilakukan pada novel sebagian besar disebabkan oleh adanya perbedaan negara sebagai latar penceritaan. Latar penceritaan novel menggunakan pilihan negara Swedia. Latar penceritaan film menggunakan negara Amerika. Perubahan bervariasi dalam segi alur, latar, tokoh, merupakan keberlanjutan dari perubahan dasar. Terdapat perbedaan nama tokoh dari novel ke film. Ove berubah menjadi Otto, Sonja berubah menjadi Sonya, Parvaneh berubah menjadi Marisol, Patrick berubah menjadi Tommy, Rune berubah menjadi Reuben, Adrian berubah menjadi Malcolm, Nasanin berubah menjadi Abbie, Anders berubah menjadi Andy, Ilalang pirang berubah menjadi Pacar Andy. Si 7 tahun anak pertama Parvaneh memiliki nama yakni Luna, anak ketiga Parvaneh memiliki nama yakni Marco. Tokoh Anita dan Jimmy tidak mengalami perubahan nama. Berikut merupakan proses perubahan bervariasi yang terjadi dalam adaptasi film *A Man Called Otto* dari novel berjudul *A Man Called Ove*.

Perubahan bervariasi alur

Novel *A Man Called Ove* sebagian besar perubahan bervariasi alur terjadi karena adanya keterbatasan pemvisualan adegan. Perubahan bervariasi alur juga terjadi sebagai bentuk gabungan dari beberapa bagian novel menjadi satu adegan film. Penggabungan tersebut menyebabkan perubahan bervariasi dan juga mempersingkat isi cerita. Perubahan dilakukan tanpa merusak substansi atau mengubah garis besar makna yang ada pada penceritaan. Perubahan bervariasi yang terjadi pada alur antara lain.

Perubahan bervariasi alur yang menunjukkan bagian awal film merupakan perubahan bervariasi yang dihasilkan dari beberapa adegan dalam novel. Awal penceritaan novel

menunjukkan deskripsi singkat tokoh Ove. Ia pergi ke gerai barang elektronik untuk membeli komputer.

“Baguuuus. Tidak? Apakah ini komputer yang bagus?”

Si pramuniaga menggaruk dagunya.

“Maksudku... ya... bagus sekali... tapi tergantung komputer macam apa yang anda inginkan.”

Ove melotot kepadanya.

“Aku ingin komputer! Komputer normal!” (*A Man Called Ove*:6)

Awal penceritaan novel sesuai data kutipan di atas dibuka dengan deskripsi tokoh Ove di masa tua. Ia digambarkan sebagai tokoh yang tegas, pemarah, dengan ciri khas mengendarai mobil Saab. Adegan awal bercerita tentang kedatangan Ove ke toko elektronik untuk membeli sebuah *iPad* yang disalah artikan oleh Ove sebagai komputer. Terjadi perubahan bervariasi alur film yang dibuka dengan penceritaan kedatangan Otto ke sebuah swalayan bernama Busy Beaver. Kutipan data di atas menunjukkan Ove terlibat perseteruan dengan penjaga toko yang gagal memberi pemahaman kepadanya tentang *iPad*.

Di kotak benda-benda bergunanya, Ove punya satu laci penuh hanya untuk baut angkur tembok beton. (*A Man Called Ove*:19)

Dia mengambil tali dari mesin pengering baju di aula. Dengan punggung tangannya dia mengusap lembut mantel-mantel Sonja untuk terakhir kali. (*A Man Called Ove*: 85)

Perubahan bervariasi alur yang menyangkut bagian awal novel adalah adanya perubahan bervariasi cara Ove mendapatkan kait serta tali untuk percobaan bunuh diri pertamanya. Alur novel menceritakan bahwa Ove sudah memiliki kait di tempat barang berharganya. Ove menggunakan tali dari mesin pengering baju untuk melakukan percobaan bunuh diri pertama. Terdapat perubahan bervariasi alur film ketika Otto pergi ke Busy Beaver untuk membeli kait dan tali.



Gambar 4. 8 Adegan Otto Membeli Tali

Film dibuka dengan adegan Otto mengambil sebuah kait dan mencari tali terkuat dan membelinya sepanjang 5 kaki. Otto mengalami perselisihan dengan penjaga toko karena menolak bantuan yang ditawarkan. Ia merasa bahwa penjaga toko meremehkannya dengan menawarkan bantuan untuk memotong sebuah tali. Data gambar 4.16 menunjukkan terjadinya perubahan bervariasi alur antara novel dan film.

“Makan siang,” dengus Ove. “Orang-orang zaman sekarang cuma memikirkan makan siang.” (*A Man Called Ove*:9)

Dia bersikeras bahwa satu bunga saja harganya 39 kronor dan “50 dapat 2” baru berlaku untuk pembelian dua tanaman. Manager terpaksa dipanggil. Setelah lima belas menit, barulah Ove berhasil membuatnya mengerti dan setuju bahwa Ove benar. (*A Man Called Ove*:43)

Data pertama menunjukkan keluhan yang Ove ajukan kepada penjaga toko elektronik yang meninggalkannya untuk pergi makan siang. Data kedua menunjukkan penceritaan perselisihan yang dialami Ove dengan kasir di toko bunga. Ia berusaha membeli satu bunga dengan harga sesuai kupon yang dimiliki. Kedua bagian data di atas mengalami perubahan alur film ketika dua data dari dua latar yang berbeda mengalami pencampuran menjadi satu adegan bagian awal penceritaan film.



Gambar 4. 9 Adegan Otto Berdebat Dengan Pegawai Toko

Otto membeli sebuah kait dan tali tambang sepanjang 5 kaki. Ia dikenakan tarif tetap untuk panjang tali minimum bagi pembelian sebuah tali satu yard¹ seharga \$ 1,65. Otto menolak membayar kelebihan 33 sen dari jumlah tali yang tidak dibeli. Kasir menjelaskan bahwa sistem komputer tidak bisa berubah sesuai keinginan Otto. Ia mencari manager toko yang sedang makan siang, sesuai dengan kutipan data pertama novel. Asisten Manager datang sebagai ganti, Otto mencibir karena usianya yang masih muda. Perubahan bervariasi alur film dilakukan untuk mempersingkat waktu penceritaan dua konflik yang dialami di dua toko berbeda. Perubahan bervariasi yang dilakukan tidak mengurangi substansi penceritaan dan pada dasarnya kedua objek dibuka dengan adegan Ove (Otto) pergi ke sebuah toko kemudian mengalami konflik dengan pekerjanya.

Perubahan bervariasi alur kedua berkaitan dengan bagian percobaan bunuh diri pertama yang dilakukan oleh Ove.

Lalu dia masuk ke ruang duduk, mengikat tali menjadi jerat, mengalungkannya ke kait, naik ke bangku, dan memasukkan kepalanya ke dalam lubang jerat. Menendang bangku sampai jatuh. Memejamkan mata dan merasakan tali itu menjerat lehernya seperti rahang binatang liar yang besar. (*A Man Called Ove*: 85)

Ove melakukan percobaan bunuh diri pertama sehari setelah kepindahan keluarga Parvaneh ke lingkungan rumahnya. Data di atas menunjukkan bahwa Ove perlu memasang tali jerat terlebih dahulu karena sebelumnya dia hanya memasang sebuah kait di ruang duduk

¹ Yard adalah sebuah satuan panjang yang digunakan terutama di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang mengadopsi sistem pengukuran imperial, 1 yard = 0,9144 meter.

rumahnya. Alur peristiwa bunuh diri Ove sangat dramatis menurut penceritaan novel. Masa lalunya dengan Sonja di bahas terlebih dahulu. Perubahan bervariasi alur kedatangan Anita serta kedua tetangga baru menyebabkan perubahan bervariasi alur percobaan bunuh diri yang dilakukan. Berdasarkan alur novel keputusan yang Ove ambil didorong oleh perasaan jengkel dan marah sehingga prosesnya cepat dan dramatis.



Gambar 4. 10 Adegan Otto Melakukan Percobaan Bunuh Diri Pertama

Percobaan bunuh diri pertama dilakukan tepat pada hari kepindahan keluarga Marisol ke kompleks perumahannya. Berdasarkan data gambar 4.10 adegan yang sedang dilakukan Otto adalah menutup jendela ruang tamunya. Jendela tersebut langsung mengarah pada depan rumah keluarga Marisol (Parvaneh). Data gambar juga menunjukkan adanya tali, Otto sedang bersiap untuk melakukan percobaan bunuh diri. Otto (Ove) yang sebelumnya telah melakukan pemutusan listrik rumah mencoba membuka jendela agar kondisi rumah menjadi terang. Ia segera sadar bahwa keluarga Marisol dapat dengan mudah melihat apa yang akan dilakukan. Otto bergegas menutup jendela ruang tamunya. Perubahan bervariasi alur menyebabkan proses bunuh diri yang dilakukan beritme lambat dan bukan merupakan keputusan yang impulsif.

Perubahan bervariasi latar

Pada novel *A Man Called Ove* perubahan bervariasi latar sebagian besar terjadi karena adanya perubahan latar negara dari Swedia menjadi Amerika. Bagian latar yang sulit untuk divisualisasikan juga mengalami perubahan bervariasi dengan latar baru. Terdapat pula perubahan bervariasi minor pada detail pemvisualan latar dari novel ke film terutama pada suasana yang ditampilkan.. Perubahan bervariasi yang terjadi pada latar di antaranya.

Adegan pembukaan pada novel ketika Ove pergi ke sebuah gerai merupakan perubahan bervariasi latar yang pertama.

Dia berdiri di depan gerai toko yang biasa didatangi para pemilik mobil Jepang yang ingin membeli kabel-kabel putih. Ove menatap si pramuniaga lama sekali, lalu mengguncang-guncang kotak putih berukuran sedang kepadanya. “Jadi ini ya, yang namanya O-Pads?” (*A Man Called Ove*:5)

Latar yang mengawali pembukaan alur cerita novel berdasarkan kutipan data di atas adalah sebuah gerai toko elektronik. Ove pergi ke gerai elektronik untuk membeli *iPad* sebagai hadiah ulang tahun anak pertama Parvaneh. Ove pergi ke gerai barang elektronik bersama Jimmy. Ia memaknai gerai toko elektronik tempat membeli *iPad* sebagai toko yang menjual kabel putih.



Gambar 4. 11 Adegan Awal Pengenalan Tokoh Otto

Adegan yang terjadi pada pembukaan film mengalami perubahan menjadi sebuah swalayan bernama Busy Beaver. Perubahan bervariasi latar yang terjadi sejalan dengan perubahan bervariasi alur penceritaan awal film. Data gambar 4.11 menunjukkan adegan Otto pergi ke swalayan untuk membeli kait dan juga tali tambang. Perubahan bervariasi latar dilakukan untuk mempersingkat kedatangan Ove ke pusat perbelanjaan yang mengalami pengurangan latar. Perubahan bervariasi latar dilakukan mengikuti perubahan latar negara yang digunakan pada film yakni Amerika. Busy Beaver merupakan *hardware store* yang umum ditemui dan tidak asing bagi masyarakat Amerika terutama Pennsylvania, Ohio, dan West Virginia. Penggunaan latar Busy Beaver menggantikan Ikea salah satu nama *hardware store* asal Swedia yang disebutkan pada novel.

Perubahan bervariasi latar terjadi juga pada latar awal pertemuan Ove dengan seekor kucing.

Kucing itu duduk dengan mimik tak acuh di tengah jalan setapak di antara rumah-rumah. (*A Man Called Ove*:11)

Kucing itu sedang duduk lagi di sana waktu dia selesai menginspeksi, hampir di luar pintu depan mereka. (*A Man Called Ove*:35)

Perjumpaan Ove dengan kucing jalanan sesuai kutipan data di atas terjadi di depan rumahnya. Latar lokasi kemunculan kucing selalu berada di sekitar rumah Ove. Ove sering kesal dengan kehadiran kucing yang tidak terlalu disukainya. Kucing tetap berada di halaman rumah Ove bahkan setelah dia selesai melakukan inspeksi rutin.



Gambar 4. 12 Adegan Pertama Kali Otto Bertemu Dengan Kucing

Otto pertama kali bertemu dengan seekor kucing ketika pergi ke garasi mobilnya. Adegan sesuai data gambar 4.12 termasuk dalam perubahan latar. Perubahan bervariasi latar dilakukan untuk mengurangi intensitas kepadatan cerita pada bagian awal film. Perubahan bervariasi latar yang terjadi berkenaan dengan perjumpaan Otto dengan kucing, terus mengalami perubahan tidak sesuai dengan data novel. Otto selalu bertemu dengan kucing

tersebut di sekitar garasi mobilnya. Perubahan menjadi garasi mobil juga menambah intensitas kemunculan latar garasi mobil pada film dibandingkan novel.

Perubahan bervariasi tokoh

Pada novel *A Man Called Ove* perubahan bervariasi tokoh terjadi pada perubahan yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Perubahan bervariasi terjadi pada perilaku yang dilakukan serta pakaian yang digunakan oleh tokoh tersebut. Perubahan bervariasi dilakukan karena adanya keterbatasan perealisasiannya maupun menambah sesi estetika dari tokoh. Perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh di antaranya terjadi pada.

Patrick mengalami perubahan bervariasi tokoh karena terdapat perbedaan penampilan fisik yang dimiliki.

Wanita itu berdiri sambil menggerak-gerakkan tangan dengan sangat marah kepada pria berambut pirang yang terlalu jangkung. (*A Man Called Ove*: 21)

Dia memakai kardigan rajut dan posturnya menandakan kekurangan kalsium yang sangat kentara. Tingginya hampir dua meter. (*A Man Called Ove*: 22)

Deskripsi fisik yang spesifik terkait tokoh Patrick (Tommy) sesuai dengan kutipan data di atas. Penyampaian deskripsi fisik digambarkan dari sudut pandang Ove. Pertemuan pertama kutipan data menyebutkan bahwa Patrick memiliki rambut pirang. Ove menilai bahwa Patrick memiliki proporsi tubuh yang tidak ideal. Ia memiliki tinggi mencapai dua meter. Jenis pakaian yang digunakan Patrick adalah sebuah kardigan rajut.



Gambar 4. 13 Adegan Yang Menunjukkan Fisik Tommy

Pertemuan pertama Tommy dan Otto ditunjukkan pada data gambar 4.13. Berbeda dengan deskripsi fisik novel, Tommy memiliki rambut hitam yang sedikit ikal. Tinggi Otto dan Tommy tidak terlalu jauh. Proporsi tubuh Tommy seimbang dengan berat badannya dan tidak terlihat aneh. Tommy menggunakan pakaian berupa kaos, kemeja kotak-kotak, jaket hitam, celana jeans, dan sebuah sepatu. Ia juga menggunakan kacamata kotak. Perubahan bervariasi tokoh Tommy diseusikan dengan perubahan asal menjadi Anaheim sebuah kota di California.

Bentuk fisik Jimmy yang dijelaskan pada novel berbeda dengan tokoh Jimmy yang ada dalam film. Ia mengalami perubahan bervariasi tokoh.

Di sebelah rumah Ove, tinggal pria berusia 25 tahun yang beratnya hampir 250 kilo. Dengan rambut panjang feminin dan kaus-kaus aneh. (*A Man Called Ove*: 63)

Memakai setelan olahraga hijau cerah yang membungkus tubuhnya begitu ketat, sehingga Ove sempat bertanya-tanya apakah itu kain atau lukisan tubuh. (*A Man Called Ove*: 318)

Jimmy berdasar penjelasan Ove pada kutipan data diatas memiliki tubuh yang sangat gemuk. Ia memiliki berat badan hampir 250 kilo. Menggunakan pakaian kaos dengan desain aneh. Berdasarkan data Jimmy juga dijelaskan memiliki rambut lurus panjang hingga menimbulkan kesan feminin. Perubahan bervariasi tokoh terjadi selaras dengan perubahan bervariasi mengenai orientasi seksual yang dimilikinya.



Gambar 4. 14 Adegan Yang Menunjukkan Fisik Dan Pakaian Jimmy

Jimmy sesuai data gambar 4.14 memiliki tubuh yang gemuk. Berbeda dengan deskripsi novel, Jimmy tidak memiliki berat mencapai 250 kilo. Ia lebih kurus dan lengannya tidak sebesar batang pohon. Jimmy selalu memakai setelan pakaian olahraga pada tiap kemunculannya di film. Ia menggunakan setelan olahraga berwarna gelap. Jimmy memiliki rambut pendek hitam dan ikal. Perubahan bervariasi tokoh Jimmy berkaitan dengan penciptaan alur serta tokoh Mirsad. Jimmy tidak memiliki penyimpangan orientasi seksual. Ia tidak menikah dengan sesama jenis.

Kritik Sosial

Kritik sosial timbul dari realitas sosial yang dianggap menyimpang serta mengganggu ketentraman bermasyarakat dalam kurun waktu tertentu. Timbulnya keresahan memunculkan upaya yang akan dilakukan oleh seseorang dalam memberikan penilaian atau tanggapan pada suatu persoalan yang berada di masyarakat. Kritik sosial dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Karya sastra merupakan alat yang digunakan oleh para penulis untuk menyampaikan keresahan yang ditemukan pada kehidupan bermasyarakat.

Kritik sosial kemiskinan

Kritik sosial yang menjadi keresahan bagi masyarakat luas adalah adanya kemiskinan. Kemiskinan terjadi karena adanya ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Hal yang melatarbelakangi terjadinya kemiskinan adalah jumlah penghasilan yang lebih rendah dan jumlah pengeluaran yang dibutuhkan lebih tinggi.

Zaman sekarang, semuanya serba pinjaman; semua orang tahu cara hidup orang-orang lain. (*A Man Called Ove*: 16)

Backman menyampaikan kritik melalui pandangan yang dimiliki oleh Ove mengenai kemiskinan yang menjadi keresahannya. Kutipan data di atas menunjukkan pendapat Ove

terhadap cara orang zaman sekarang memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup yang dimaksud adalah kebutuhan sekunder bukan kebutuhan primer. Pinjaman merupakan alternatif cepat yang dapat di ambil ketika individu ingin memenuhi kebutuhan gaya hidup. Latar negara yakni Swedia melakukan upaya penurunan jumlah pinjaman yang dilakukan oleh masyarakatnya. Dilansir dari <https://www.antaranews.com/> pemerintah Swedia melakukan pembatasan pinjaman untuk menghindari adanya pinjaman yang tidak bertanggung jawab serta menekan angka penyalahgunaan aset. Di Indonesia pinjaman dapat dengan mudah ditambahkan sebagai salah satu opsi yang dapat diambil dalam melakukan pembayaran.

Kritik sosial pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Kritik sosial keempat yang menjadi keresahan bagi masyarakat luas adalah adanya pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Masyarakat memiliki norma sebagai aturan yang harus ditaati untuk mencegah adanya penyimpangan. Norma dibentuk oleh kelompok masyarakat terdahulu. Norma pada dasarnya tidak dituliskan secara langsung namun memiliki sanksi sosial. Pelanggaran norma yang ditemukan berkaitan dengan homoseksualitas.

“Kau banci ya?”

“Ove!” seru Parvaneh, dan menggeplak lengan Ove.

“Homo?” Ove mengusulkan.

Parvaneh mencoba memukul tangannya lagi, tetapi kali ini Ove lebih gesit.

“Memangnya kita tidak boleh bilang ‘banci’? zaman sekarang namanya apa?”

“Kita bilang homoseksual. Atau orang LGBT,” Parvaneh menyela” (*A Man Called Ove*: 284)

Backman menunjukkan kritik terhadap konsep homoseksual ke dalam novel. Kutipan data di atas menunjukkan bahwa salah satu tokoh bernama Mirsad mengalami penyimpangan sosial. Ia merupakan seorang remaja laki-laki yang menyukai sesama jenis. Diperkuat dengan penyebutan banci, homo, gay, dan LGBT dalam penyebutan orientasi seksual Mirsad. Ia dapat terang-terangan mengakui orientasi seksualnya terhadap orang lain, namun tidak kepada ayahnya. Dilansir dari <https://id.wikipedia.org/> meskipun terdapat kebijakan yang melegalkan pernikahan sesama jenis di Swedia sejak tahun 1994. Tidak semua warganya menyukai atau memiliki gagasan yang sama. Amel ayah Mirsad merupakan salah satu individu yang kontra atas penyimpangan orientasi seksual yang ada. Ia tidak dapat menggeneralisasi penyimpangan orientasi seksual sebagai hal yang lumrah terjadi pada pasangan heteroseksual. Tokoh Amel merepresentasikan bahwa meski terdapat aturan yang melegalkan terjadinya penyimpangan orientasi seksual, namun masyarakat sekitar masih memiliki norma yang berlaku.

Kritik sosial birokrasi

Kritik sosial kelima yang menjadi keresahan bagi masyarakat luas adalah adanya penyimpangan birokrasi. Permasalahan yang berkaitan dengan birokrasi merupakan hal yang umum dan sering dijumpai pada berbagai negara. Keresahan birokrasi umumnya berkaitan dengan pemerintah dan rakyat. Hierarki yang dimiliki oleh pemegang jabatan sering mengalami penyelewengan yang menyebabkan timbulnya keresahan pada masyarakat.

“Semua penyelewengan yang terjadi di panti perawatan lansia yang menjadi tanggung jawabmu. Semua poin di mana peraturan dilanggar dan prosedur yang benar tidak diikuti,” ujarnya. (*A Man Called Ove*: 339)

“Sebagai wartawan, yang paling menyenangkan dari menyelidiki birokrasi adalah, orang-orang pertama yang melanggar hukum-hukum birokrasi selalu para birokrat itu sendiri.” (*A Man Called Ove*: 340)

Backman menggunakan tokoh wartawan untuk menyampaikan kritik karena relevan dengan kenyataan yang terjadi di kehidupan. Kutipan data pertama menunjukkan bahwa wartawan dapat mengakses dan menggali informasi salah satu bagian instansi. Wartawan menemukan kegagalan pada data yang ditemukan berupa penyelewengan terkait pengolahan dana dan prosedur yang dimiliki. Alur novel menyebutkan bahwa penjemputan paksa lansia untuk dimasukkan ke panti perawatan menimbulkan pemasukan yang lebih di salah satu bagian instansi berkaitan. Tidak hanya adanya pelanggaran peraturan prosedur perawatan yang dilakukan sesuai alur novel juga tidak semestinya. Kerugian yang dirasakan oleh masyarakat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap keputusan sepihak yang diambil dewan kota.

Kritik sosial pendidikan

Kritik sosial ketujuh yang menjadi keresahan bagi masyarakat luas adalah adanya permasalahan pendidikan. Perkembangan pendidikan dapat mempengaruhi terjadinya penyimpangan realitas sosial. Pembentukan pola pikir serta perilaku membantu pembentukan karakter ke arah yang lebih baik.

Ada iklan lowongan kerja di koran untuk pekerjaan mengajar di sekolah yang reputasinya paling buruk di kota, dengan murid-murid yang tak mungkin mau diajar oleh guru berkualifikasi mana pun yang semua bagian otaknya terpasang dengan benar. Ini kasus ADHD sebelum ADHD diciptakan. “Tidak ada harapan untuk anak-anak ini,” kepala sekolah menjelaskan dengan suram saat wawancara. “Ini bukan pendidikan, tapi penitipan.” (*A Man Called Ove*: 232)

Fenomena lain adalah kurang meratanya pendidikan di suatu daerah atau negara. Kutipan data di atas menunjukkan bahwa terdapat sebuah lowongan pekerjaan mengajar bagi murid bermasalah. Menyiratkan bahwa terdapat sebuah sekolah yang dibuat khusus untuk anak-anak yang memiliki tingkat kenakalan tinggi. Rata-rata murid di sekolahnya terlibat kasus kriminal, susah diatur, dan sulit fokus. Perbedaan sekolah yang dilakukan menimbulkan dua sisi yang berlawanan. Pengucilan serta menilai rendah anak dengan catatan kriminal membuat murid susah berkembang karena bertemu dengan teman dengan keadaan sama. Sisi lain menunjukkan pembuatan sekolah khusus berarti pemerintah memperhatikan pendidikan bagi setiap anak. Bagian penekanan yang dilakukan oleh akademisi berdasar data merupakan statement yang salah. Sebagai pihak akademisi kepala sekolah terlalu meremehkan masa depan anak-anak bermasalah. Ia tidak memilih untuk memperjuangkan pendidikan bagi mereka. Kepala sekolah menganggap bahwa tidak ada sistem pendidikan yang sesuai, lebih kepada tempat rehabilitasi atau penitipan anak bermasalah. Sonja mematahkan pernyataan kepala sekolah dengan bukti nyata perjuangan yang dilakukan hingga muridnya bisa menulis, membaca, dan berhitung. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan dipercayai serta memberikan ruang agar anak-anak dapat berkembang.

SIMPULAN

Kajian utama ekranisasi dilakukan pada dua objek material yakni novel *A Man Called Ove* dan film *A Man Called Otto*. Proses adaptasi yang dilakukan mengakibatkan adanya perubahan dari segi alat penceritaan dan juga isi dari dua karya. Novel menggunakan kalimat sebagai alat penceritaan, sedangkan film menggunakan audio visual. Terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan terhadap objek novel hingga menjadi objek film. Perubahan pertama adalah adanya pengurangan. Pengurangan dilakukan pada aspek alur, latar, tokoh yang dirasa memerlukan waktu penceritaan terlalu panjang dan kurang berpengaruh terhadap pembentukan konflik yang dialami tokoh utama. Aspek pertama didapati 3 pengurangan alur, pengurangan latar terjadi pada 2 bagian, dan pengurangan terjadi pada 2 tokoh. Aspek kedua terdapat 3 penambahan alur, penambahan 2 latar, dan penambahan 2 tokoh. Terjadi 2 perubahan bervariasi alur, 2 perubahan bervariasi latar, dan 2 perubahan bervariasi tokoh.

Proses ekranisasi yang terjadi pada film *A Man Called Otto* tetap mempertahankan substansi penting pada penceritaan novel. Fokus penceritaan film lebih ditekankan pada kehidupan Otto di masa tua dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengumpulkan keberanian untuk melanjutkan hidup. Pemvisualisasian yang dilakukan menyederhanakan alur campuran yang dimiliki oleh novel, sehingga cerita lebih mudah dipahami.

Analisis terhadap kritik sosial dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap realitas sosial yang menimbulkan keresahan yang dialami oleh masyarakat. Ditemukan satu kritik sosial yang berhubungan dengan kemiskinan. Terdapat satu kritik sosial yang berhubungan dengan disorganisasi keluarga. Terdapat satu kritik sosial yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Terdapat satu kritik sosial yang berhubungan dengan birokrasi. Terdapat satu kritik sosial yang berhubungan dengan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aathira, A.S., & Poongodi, A. 2021. "The Portraiture of Aging: A Psycho-Analytic Study of A Man Called Ove by Fredrik Backman." *Bioscience Biotechnology Research Communications*. 14(8): 146-149.
- Akerstrom, L.A. 2017. *Lagom: The Swedish Secret of Living Well*. United Kingdom: Headline Publishing Group. Terjemahan Fitriani, A.R. 2017. *Lagom: Rahasia Hidup Bahagia Orang Swedia*. Edisi Pertama. Jakarta: renebook.
- Alipour, R. 2023. "Differences in Word Choice between Male and Female Translators: Analyzing Persian Translations of A Man Called Ove." *Research Article*. Karaj: Kharazmi University.
- Armandhanu, D. 2015. "Kriminalkan Hidung Belang, Cara Ampuh Swedia Atasi Prostitusi." (Diakses pada 13 desember 2023)
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150512124647-134-52748/kriminalkan-hidung-belang-cara-ampuh-swedia-atasi-prostitusi>

- Astrid. 2022. "Swedish Traditional Clothing: The Ultimate Guide." <https://seekscandinavia-com.translate.goog/swedish-traditional-clothing/> (Diakses pada 12 Desember 2023)
- Axelsson, B. 2022. "The Challenge: Equal Availability to Palliative Care According to Individual Need Regardless of Age, Diagnosis, Geographical Location, and Care Level." *Int J Environ Res Public Health*. 19(7):4229.
- Backman, F. 2012. *En Man Som Heter Ove*. Swedia: Forum. Terjemahan L. Wijaya. 2022. *A Man Called Ove*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Baaz, M. & Lilja, M. 2022. "I Felt a Little Homosexual Today, So I Called in Sick: The Formation of "Reverse Discourse" by Swedish Gay Activists in the 1970s." *Global Society*. 36(3): 330-346.
- Bergman, M. 2022. "En Svensk, En Britt Och En Man Som Heter Ove.: En Komparativ Översättningsstudie Av Den Svenska Och Engelska Versionen Av En Man Som Heter Ove." *Tesis*. Swedia: Uppsala Universitet.
- Eneste, P. 1993. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- <https://www.antaranews.com/berita/185701/> (Diakses pada 13 Desember 2023)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hak_LGBT_di_Swedia (Diakses pada 13 Desember 2023)
- Karlsson, T., & Andersson, F. 2020. "Det Hade Sonja Tyckt Om...": En Didaktisk Adaption Studie Mellan Bok Och Film Av En Man Som Heter Ove." *Tesis*. Swedia: University West, Department of Social and Behavioural Studies, Division for Educational Science and Languages.
- Moleong, L. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, H. S. P. 2009. "Transformasi Lintas Genre: Dari Novel ke Film, dari Film ke Novel." *Jurnal Humaniora*. 21(2): 41-55.
- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uzira, C. F. P. 2023. "An Analysis Of Moral Values In The Movie "A Man Called Otto (2022)." *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas KIP Pendidikan Bahasa Inggris.
- Wati, E. I. 2018. "Expressive Acts Used By The Characters In The Fredrik Backman's A Man Called Ove." *Tesis*. Surabaya: Faculty Of Arts and Humanities.